ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 3, Nomor 2, September 2025, Hlm. 18-32
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v3i2.613

Representasi Emosi dan Harapan pada Lirik Lagu "Terbuang dalam Waktu" Karya Barasuara: Kajian Stilistika dan Retorika

Sarwatul Mufidah[1*]

[1*] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Jl. Daeng Tata (Kampus II Parang Tambung), Kota Makassar,
Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

[1*]sarwahbustaman122@gmail.com

Abstrak

Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan emosional dan sosial kepada pendengar. Lagu *"Terbuang dalam Waktu"* karya Barasuara menarik untuk dikaji karena menghadirkan perpaduan tema duka dan harapan dengan gaya bahasa yang khas, terlebih lagi popularitasnya meningkat setelah digunakan sebagai soundtrack film *Sore: Istri dari Masa Depan*, yang membuat lagu ini lebih dikenal luas oleh publik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana emosi dan harapan direpresentasikan dalam lirik lagu *"Terbuang dalam Waktu"* melalui analisis stilistika dan retorika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data berupa teks lirik lagu. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi perangkat stilistika seperti repetisi, paralelisme, dan metafora, serta perangkat retorika seperti pertanyaan retoris, diksi penguatan, dan perorasi, kemudian ditafsirkan dalam kerangka teori bahasa dan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian awal lirik didominasi oleh emosi negatif berupa kesedihan, luka batin, dan keraguan yang diekspresikan melalui gaya bahasa repetisi, paralelisme, serta pertanyaan retoris. Titik balik muncul pada kata performatif "berubah" yang menandai pergeseran wacana dari keputusasaan menuju tindakan. Bagian akhir menampilkan representasi harapan dan cinta yang disimbolkan melalui metafora pertumbuhan, dukungan emosional, dan pernyataan "cinta tak kenal waktu" sebagai puncak pesan. Perpaduan gaya bahasa dan perangkat retorika tersebut membuat pesan lagu tersampaikan secara kuat dan emosional, sehingga pendengar tidak hanya memahami isi lirik, tetapi juga ikut merasakan perjalanan dari duka menuju harapan.

Kata Kunci: Stilistika, Retorika, Lirik lagu, Emosi, Harapan

Abstract

Song lyrics function not only as entertainment but also as a medium of communication that conveys emotional and social messages to listeners. Barasuara's "Terbuang dalam Waktu" is particularly interesting to study because it combines the themes of grief and hope through distinctive stylistic choices, and its popularity increased significantly after being featured as the soundtrack of the film Sore: Istri dari Masa Depan, which brought the song to wider public recognition. This study aims to describe how emotions and hope are represented in the lyrics of "Terbuang dalam Waktu" by applying stylistic and rhetorical analysis. The research employed a descriptive qualitative method, with the lyric text as the primary data. The analysis focused on identifying stylistic devices such as repetition, parallelism, and metaphor, as well as rhetorical devices such as rhetorical questions, lexical reinforcement, and peroration, which were then interpreted within linguistic and communication frameworks. The findings show that the opening part of the lyrics is dominated by negative emotions such as sadness, inner wounds, and doubt, expressed through repetition, parallelism, and rhetorical questions. A turning point appears in the performative verb "berubah," which shifts the discourse from despair to action. The closing part represents hope and love through growth metaphors, emotional support, and the statement "cinta tak kenal waktu" as the peak of the message. The combination of stylistic and rhetorical devices ensures that the song's message is delivered powerfully and emotionally, allowing listeners not only to understand the lyrics but also to experience the journey from grief to hope.

Keywords: *Stylistics, Rhetoric, Song lyrics, Emotion, Hope*

PENDAHULUAN

Musik yang dulu hanya dinikmati melalui album fisik atau siaran radio kini hadir di ruang digital melalui *Spotify, Apple Music, YouTube,* dan platform streaming lokal lainnya (Nugroho, T. D. S., 2024). Kehadiran musik menjadi semakin dekat dengan masyarakat karena bisa diakses kapan saja tanpa hambatan ruang dan waktu. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang mampu menyampaikan pesan emosional maupun sosial melalui lirik yang penuh makna. Kusuma, A. M. (2025) menyatakan bahwa musik merupakan kombinasi melodi, ritme, harmoni, dan ekspresi jiwa penciptanya yang menyentuh pendengar melalui pesan yang disampaikan.

Lagu sebagai fragmen musik yang berbentuk lirik puitis memiliki kekuatan estetis yang mirip dengan puisi. Melalui pilihan diksi, gaya bahasa, dan simbolik, pencipta lagu mampu menyalurkan pengalaman batin yang kaya makna. Lopez dalam (Effendi, A., 2024) menekankan bahwa lirik lagu adalah alat komunikasi verbal yang memuat lapisan makna sehingga mampu menjembatani emosi pencipta dan pendengar.

Barasuara, sebuah grup musik alternatif Indonesia, dikenal tidak hanya karena identitas musikalnya yang kuat, tetapi juga kedalaman makna dalam liriknya. Salah satu karyanya, "Terbuang dalam Waktu" dari album Jalaran Sadrah 2024 dapat memikat para pendengarnya. Lagu ini bercerita tentang perjalanan batin seseorang yang bergulat dengan perubahan dan kehilangan, namun menemukan harapan meski masa terus berlari. Popularitas lagu ini melonjak ketika dijadikan soundtrack film Sore: Istri dari Masa Depan yang tayang pada Juli 2025 dan ditonton oleh lebih dari 1,3 juta penonton hanya dalam 11 hari penayangan. Seiring dengan itu, lagu "Terbuang dalam Waktu" meroket ke posisi nomor 1 di Spotify Viral 50 Indonesia, dan hingga Agustus 2025 telah diputar lebih dari 23,9 juta kali di Spotify. Video lirik resminya di kanal YouTube Barasuara juga telah ditonton lebih dari 1 juta kali dengan 19 ribu likes. Fakta ini menunjukkan penerimaan audiens yang sangat luas sekaligus membuktikan bahwa lagu tidak hanya hidup di ranah audio, tetapi juga menjadi fenomena budaya melalui medium film dan platform digital (Fadhila F., 2025).

Kajian terhadap lirik lagu sebagai objek penelitian sastra telah dilakukan sebelumnya (Setiawati, A. M. et al., 2021) menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah dengan pendekatan stilistika. Mereka menemukan dominasi majas retoris dibanding majas kiasan, serta menegaskan bahwa lirik lagu dapat dipahami layaknya puisi yang sarat ekspresi emosional. Selanjutnya, (Yohanis, E., & Dwivayani, K. D., 2024) menelaah makna cinta sempurna dalam lirik dan visual lagu "Asmalibrasi" karya Soegi Bornean dengan semiotika Saussure dan teori cinta Sternberg. Mereka menunjukkan bagaimana tiga komponen cinta yaitu keintiman, gairah, dan komitmen direpresentasikan melalui simbol-simbol lirik dan visual, serta memperlihatkan keterkaitan erat antara musik, makna, dan budaya populer.

Dalam konteks Barasuara, (Ferdiansyah, M. F., et al., 2025) telah menyoroti narasi visual video klip "Terbuang dalam Waktu" menggunakan pendekatan semiotika. Temuan mereka mengungkap representasi siklus kehidupan keluarga dan cinta abadi antara orang tua dan anak. Akan tetapi, dimensi kebahasaan lirik lagu itu sendiri, khususnya aspek stilistika (gaya bahasa) dan retorika (strategi penyampaian pesan

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 3, Nomor 2, September 2025, Hlm. 18-32
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v3i2.613

emosional), belum banyak dikaji. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut dengan menyoroti bagaimana emosi dan harapan dikonstruksi dalam lirik "Terbuang dalam Waktu." Rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana representasi emosi dan harapan diwujudkan dalam lirik lagu ini melalui perangkat stilistika dan retorika. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ragam gaya bahasa dan strategi retoris yang digunakan serta menafsirkan manifestasi emosi dan harapan di dalamnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra dan komunikasi, khususnya dalam pemahaman peran lirik lagu sebagai medium penyampaian pesan emosional kepada khalayak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali kedalaman makna dalam lirik lagu "Terbuang dalam Waktu" karya Barasuara tanpa terikat pada data kuantitatif atau angka angka statistik. Menurut Creswell, J. W. (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, sehingga lebih menekankan pada proses interpretasi terhadap data berupa kata-kata atau teks daripada angka. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong, L. J. (2018) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah, dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen utama. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif dianggap paling sesuai karena memungkinkan peneliti menafsirkan pesan yang terkandung dalam lirik secara komprehensif. Melalui metode ini, peneliti dapat mengungkap nilai estetis dan emosional yang tidak dapat diukur secara numerik, tetapi dapat dianalisis secara tekstual dan kontekstual. Seperti ditegaskan oleh Sugiyono, D. (2013), penelitian kualitatif berfokus pada makna yang ada di balik data, bukan sekadar angka atau frekuensi, sehingga sangat relevan digunakan untuk mengkaji karya sastra berupa lirik lagu yang kaya akan simbol dan gaya bahasa.

Data utama dalam penelitian ini berupa teks lirik lagu "Terbuang dalam Waktu" dari album Jalaran Sadrah yang dirilis pada tahun 2024. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, menyalin, dan memverifikasi lirik dari sumber resmi agar keaslian dan keakuratannya terjamin. Proses dokumentasi kemudian dilanjutkan dengan pembacaan berulang secara intensif untuk menangkap nuansa makna dan mengidentifikasi unsur kebahasaan yang menonjol.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Pertama, tahap identifikasi stilistika, yaitu mencatat dan mengklasifikasi bentuk majas atau gaya bahasa figuratif, pilihan diksi khas, serta struktur kebahasaan lain yang mendukung ekspresi emosi dan harapan. Kedua, tahap identifikasi retorika, yakni mengamati strategi penyampaian pesan dalam lirik seperti repetisi, pertanyaan retoris, kontras, paralelisme, atau bentuk penekanan lain yang dirancang untuk memengaruhi respons emosional pendengar. Ketiga, tahap interpretasi, yaitu menafsirkan bagaimana gaya bahasa dan perangkat retoris tersebut bekerja secara keseluruhan dalam membentuk makna emosi dan harapan yang terkandung di dalam lirik. Keempat, tahap penarikan kesimpulan yang merangkum hasil analisis menjadi

gambaran menyeluruh mengenai representasi emosi dan harapan dalam lirik lagu.

Untuk menjaga validitas hasil penelitian, peneliti menafsirkan lirik dengan mempertimbangkan konteks keseluruhan lagu, konsistensi makna antarbait, dan hubungan antarsimbol yang muncul. Setiap kutipan lirik yang digunakan dianalisis secara rinci dan diberikan dalam tanda kutip agar pembaca dapat melihat keterkaitan langsung antara teks dan interpretasi. Dengan cara ini, proses analisis tidak hanya menghasilkan deskripsi unsur kebahasaan, tetapi juga menyingkap kedalaman makna emosional yang diusung oleh Barasuara melalui karya musiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Stilistika dalam Lirik Lagu

Stilistika adalah cabang kajian linguistik dan sastra yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra untuk memahami fungsi estetis dan makna di balik pemilihan kata serta ungkapan oleh pengarang. Gaya bahasa meliputi penggunaan majas (figurative language) seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan lain-lain, yang bertujuan memperkaya ekspresi dan memberi efek tertentu terhadap pembaca atau pendengar (Gorys, K., 2009). Menurut Gorys, K. (2009), pilihan diksi dan gaya bahasa yang tepat dapat memperkuat penyampaian emosi dan pesan dalam sebuah karya. Dalam konteks lirik lagu, stilistika berperan mengungkap bagaimana lirik sebagai "puisi yang dinyanyikan" menyampaikan nuansa emosi melalui bahasa.

Dalam penelitian ini, beberapa perangkat stilistika dipakai dengan batasan operasional sebagai berikut. Repetisi dipahami sebagai pengulangan unsur bahasa (bunyi, kata, frasa, larik) untuk menegaskan makna dan membangun intensitas efek estetik; pengulangan yang konsisten menimbulkan kesan ritmis dan kumulatif pada (Gorys, K., 2009). Paralelisme merujuk pada urutan struktur yang sejajar, baik berupa klausa maupun larik-larik yang memiliki bentuk serupa, sehingga makna yang ditekankan menjadi koheren dan saling menguatkan (Baldick, 2001 dalam Setiawati, A. M., et al., 2021). Dalam lirik yang dikaji, pola Nomina + klausa relatif menjadi wujud paralelisme yang memperkuat gambaran rasa sakit yang "tak sirna".

Kerangka metafora konseptual yang dikemukakan oleh Johnson, M., & Lakoff, G. (1980) digunakan untuk menelaah pemetaan makna, misalnya konsep waktu yang dipahami sebagai arus atau aliran, serta waktu yang dipahami sebagai ruang. Kehadiran leksem temporal seperti waktu, berganti, dan meluruh, bersama dengan verba gerak seperti berputar, menunjukkan bahwa lirik tidak sekadar menyebut waktu secara literal. Lirik tersebut memproyeksikan pengalaman psikologis ke dalam skema sensorimotor berupa aliran atau gerak, yang kemudian mudah divisualisasikan pendengar sebagai citraan kinestetik.

Selain itu, deiksis temporal berupa penunjukan waktu seperti kini, nanti, sisa hariku, dan sisa nafasku digunakan sebagai jangkar interpretasi untuk menata horizon masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam teks. Menurut Levinson, S. C. (1983), deiksis temporal berfungsi untuk menandai lokasi waktu suatu peristiwa yang berkaitan dengan titik acuan saat ujaran dihasilkan. Dalam konteks lirik lagu, penanda deiksis tersebut memusatkan perhatian pada keterbatasan temporal tokoh lirik sekaligus membuka kemungkinan pembacaan yang menekankan komitmen melampaui dimensi waktu,

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 3, Nomor 2, September 2025, Hlm. 18-32
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v3i2.613

misalnya gagasan cinta yang tidak mengenal batas waktu.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya analisis stilistika dalam memahami makna lagu. Effendi, A. (2024), misalnya, telah melakukan kajian stilistika pada lirik lagu grup band Payung Teduh dan berhasil mengidentifikasi berbagai gaya bahasa yang memperdalam makna lirik tersebut. Melalui analisis gaya bahasa, kita dapat menemukan metafora kunci atau simbol verbal yang digunakan pencipta lagu untuk merepresentasikan perasaan tertentu. Misalnya, majas metafora kerap dipakai untuk menyamakan suatu emosi dengan gambaran alam atau benda konkret, sehingga emosi tersebut lebih mudah divisualisasikan oleh pendengar Demikian pula, hiperbola (melebih lebihkan sesuatu) dapat muncul dalam lirik untuk menegaskan intensitas perasaan, dan personifikasi memberikan sifat manusiawi pada konsep abstrak sehingga lebih hidup. Stilistika membantu mengurai unsur-unsur ini dan menjelaskan kontribusinya dalam membangun tema emosi dan harapan pada lirik lagu yang dikaji (Gorys, K., 2009).

2. Retorika dalam Lirik Lagu

Retorika pada dasarnya adalah seni penggunaan bahasa secara efektif dan persuasif. Aristoteles mendefinisikan retorika sebagai "*the faculty of observing in any given case the available means of persuasion"* atau kemampuan menemukan cara terbaik untuk membujuk dalam setiap (Kennedy, G. A., (1991). Dalam retorika klasik, hal ini berkaitan dengan kemampuan penutur atau penulis untuk meyakinkan dan memengaruhi audiens melalui gaya penyampaian dan argumen yang kuat. Di dalam lirik lagu, retorika tercermin dari cara pesan disusun dan disampaikan untuk menggugah respons emosional pendengar. Salah satu perangkat retorika yang umum ditemui dalam lirik adalah pertanyaan retoris, yaitu pertanyaan yang tidak dimaksudkan untuk dijawab, melainkan untuk menekankan ide atau perasaan tertentu. Menurut Gorys, K., (2009), pertanyaan retoris berfungsi untuk memperkuat gagasan dan menimbulkan efek emosional yang lebih dalam pada audiens. Penggunaan pertanyaan retoris dapat memperdalam kesan putus asa atau keraguan dalam lirik saat penulis lagu mengajak pendengar merenungi sebuah pertanyaan yang mengandung emosi, misalnya "Harapan akankah ada?" yang terdapat dalam lagu ini.

Selain itu, repetisi atau pengulangan kata dan frasa kunci juga sering digunakan secara retoris untuk menekankan tema penting atau emosi dominan. Menurut Hendricks, W. O. (1966), repetisi merupakan salah satu strategi retoris yang memberikan kekuatan ekspresif, karena pola pengulangan menciptakan ritme sekaligus menegaskan pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, repetisi dalam lirik tidak hanya berfungsi sebagai elemen musikal, tetapi juga sebagai sarana retorika untuk memperkuat daya persuasi pesan.

Dalam kerangka retorika klasik yang dikemukakan oleh Aristoteles, daya persuasi suatu teks dapat dipetakan ke dalam tiga aspek utama. Pertama, ethos, yaitu kredibilitas penutur yang menegaskan kepercayaan dan solidaritas, misalnya tampak melalui penggunaan pronomina kita. Kedua, pathos, yakni pengelolaan emosi yang ditujukan untuk menyentuh perasaan audiens, sebagaimana terlihat dalam repetisi baris-baris bernuansa duka. Ketiga, logos, yaitu kekuatan argumentasi yang disusun melalui penalaran, misalnya dalam penataan hubungan sebab akibat atau penggunaan

antitesis yang menghadirkan peralihan dari duka menuju harapan (Kennedy, G. A. (1991). Figur retoris yang relevan dalam teks ini meliputi pertanyaan retoris yang berfungsi menggugah refleksi tanpa menuntut jawaban, repetisi yang menekankan tema dan emosi secara ritmis, klimaks yang muncul dalam gradasi "sisa hariku" menuju "sisa nafasku," serta antitesis yang menampilkan kontras antara terbuang dan menjaga atau bersemi sebagai jembatan menuju resolusi.

Kemunculan verba tunggal "berubah" dalam lirik dapat dianalisis dengan menggunakan teori tindak ujar. Austin, J. L. (1975) menjelaskan bahwa tindak ujar performatif tidak hanya melaporkan keadaan, tetapi juga melakukan tindakan melalui pengucapan. Sejalan dengan itu, Searle, J. R. (1969) menekankan bahwa setiap ujaran dapat mengandung fungsi ilokusi yang menggerakkan tindakan. Dalam konteks lirik, verba performatif tersebut berfungsi sebagai poros retoris yang menggeser fokus dari sekadar deskripsi kesedihan menuju komitmen untuk bertindak.

Dari sisi psikologi bahasa emosi, pendekatan appraisal memandang emosi sebagai hasil evaluasi kognitif atas suatu situasi. Lazarus, R. S. (1991) menyatakan bahwa emosi muncul dari proses penilaian individu terhadap relevansi peristiwa dengan kepentingan pribadi, sedangkan Scherer, K. R. (2005) menekankan bahwa emosi terbentuk melalui evaluasi multi dimensi atas rangsangan eksternal. Baris lirik "teringat seru suaramu, menepis keraguan" dapat dipahami sebagai strategi regulasi emosi, di mana dukungan auditori berperan dalam menurunkan kecemasan dan mengembalikan stabilitas afektif tokoh lirik.

Konsep harapan dapat dijelaskan melalui hope theory. Snyder, C.R. (2002) menguraikan bahwa harapan terbentuk dari perpaduan antara agency, yaitu energi dan kemauan untuk bergerak, serta pathways, yaitu strategi atau rute untuk mencapai tujuan. Dalam lirik, metafora kabut dan luka menandai buntu atau terhambatnya pathways. Namun, perpindahan ke citra pertumbuhan dan komitmen temporal, misalnya pada ungkapan "cinta tak kenal waktu," menunjukkan hadirnya kembali agency serta terbukanya pathways baru yang diperkuat oleh solidaritas melalui penggunaan pronomina kita.

Penunjukan waktu pada ungkapan "sisa hariku" dan "sisa nafasku" dapat dipahami sebagai strategi retoris perorasi atau penutup yang meneguhkan pesan utama. Levinson, S. C. (1983) menyatakan bahwa deiksis temporal berfungsi untuk menandai lokasi waktu suatu peristiwa yang berhubungan dengan titik acuan saat ujaran diproduksi. Dalam lirik, deiksis temporal tidak hanya berfungsi secara informatif untuk menunjukkan keterbatasan waktu, tetapi juga bersifat persuasif karena mengikat janji dalam horizon hidup yang semakin menyempit. Dengan demikian, komitmen untuk "memeluk dan menjagamu" memperoleh bobot moral yang lebih kuat melalui penghadiran deiksis temporal tersebut.

Unsur retorika juga mencakup pemilihan struktur naratif atau alur emosi dalam lirik. Misalnya, penempatan bait-bait yang berisi keluhan atau kesedihan di awal, kemudian diikuti oleh bait yang lebih positif atau penuh harapan di akhir lagu, merupakan strategi retoris untuk membawa pendengar melalui journey emosi tertentu. Pendengar dibuat terlebih dahulu merasakan keputusasaan yang mendalam, lalu diberi penawar berupa harapan, sehingga pesan akhirnya lebih berkesan. Dengan kata lain, retorika lirik lagu berkaitan erat dengan bagaimana sesuatu dikatakan, bukan

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 3, Nomor 2, September 2025, Hlm. 18-32
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v3i2.613

hanya apa yang dikatakan. Dalam analisis ini, perangkat retorika akan diamati berdampingan dengan gaya bahasa untuk melihat bagaimana keduanya saling mendukung dalam merepresentasikan emosi dan harapan.

PEMBAHASAN

Tabel 1.1 Hasil Analisis Pada Setiap Lirik

Lirik	Perangkat Stilistika	Fokus Retorika	Lensa Teoretis
Teringat suaramu seru suaramu	Diksi auditif	Pathos, dukungan emosional	Appraisal dukungan sosial
Menepis keraguan	Metafora Tindakan	Patohos ke regulasi	Appraisal, regulasi emosi
Namun dewasa mengubah	Verba proses mental	Logos transisi	Tindak ujar, ilokusi
Cara pandang dan keikhlasan	Kolokasi nilai	Logos reframe	Tindak ujar, reposisi kognitif
Bersaut dan bergulat	Citraan kinestetik	Pathos konflik	Metoafora emosi sebagai gerak
Terperai-perai menghilang	Diksi disentegrasi	Pathos krisis identitas	Identitas sebagai kesatuan yang terurai
Perih yang terasa	Repitisi	Pathos kumulatif	Stilistika repitisi
Sakit yang tak sirna	Paralelisme	Pathos kumulatif	Paralelisme sintaksis
Harapan akankah ada	Pertanyaan retoris	Puncak pathos	Retorika klasik
Berputar arah	Diksi gerak	Isyarat transisi	Waktu sebagai gerak
Angan tenggelam dalam kabut dan amarah	Metafora kompleks	Pathos ketidakpastian	Emosi sebagai penghalang presepsi
Luka terkuak dan menggebu tanpa arah	Metafora fluida/ tekanan	Pathos frustasi	Emosi sebagai tekanan, tidak terkendali
Tangis yang terbendung	Citraan tekanan	Pathos tertahan	Appraisal regulasi yang gagal
Terbuang dalam waktu	Metafora arus	Sintesis duka	Waktu sebagai arus, erosi
Yang meluruh	Diksi peluruhan	Efek kinestetik	Erosi temporal
Melihatmu bersemi dan bermekaran	Metafora pertumbuhan	Pathos positif	Hope theory, agency & pathways
Tawa candamu berikan kekuatan	Deiksis penguatan	Pathos restorative	Appraisal dukungan social
Sisa hariku	Deiksis temporal	Perorasi moral	Deiksis temporal
Pagi berganti waktu memelukmu	Personafikasi implisit	Pathos optimistic	Waktu sebagai peluang berulang
Kita kan tua dan kehilangan pegangan	Diksi realistik	Ethos kolektif, logos	Retorika Aristoteles
Lihat senyummu memberikan kekuatan	Diksi penguatan	Pathos restorative	Appraisal positif
Sisa nafasku	Deiksis temporal	Perorasi moral	Deiksis temporal
Cinta tak kenal waktu	Hiperbola implisit	Aforisme komitmen	Hope theory, transedensi temporal
Menjagamu	Diksi komitmen	Penutup afirmatif	Ethos, agency stabil

2. Representasi Emosi Negatif dalam Lirik

Lirik "Terbuang dalam Waktu" dibuka dengan gambaran emosi negatif yang kuat, menandai suasana hati tokoh lagu yang diliputi kepedihan dan keputusasaan. Beberapa baris pertama langsung mengungkapkan rasa sakit dan keraguan:

"Perih yang terasa, sakit yang tak sirna. Harapan akankah ada?" (7-8)

Pada kutipan di atas, terdapat ekspresi "perih" dan "sakit yang tak sirna" yang secara eksplisit merepresentasikan emosi sedih dan terluka. Pilihan kata perih dan sakit menunjukkan tingkat rasa sakit emosional yang mendalam; bahkan diksi tak sirna (tidak hilang) mengandung makna hiperbolis bahwa luka batin tersebut begitu besar hingga seolah olah tidak akan pernah sembuh. Penggunaan hiperbola ini memperkuat kesan derita mendalam yang dirasakan subjek lirik. Dalam konteks stilistika, hiperbola semacam itu berfungsi menekankan intensitas emosi, membuat pendengar turut merasakan betapa pedihnya perasaan yang digambarkan.

Pada dua larik "Perih yang terasa / Sakit yang tak sirna" juga bekerja repetisi dan paralelisme. Repetisi di sini ialah pengulangan unsur untuk menegaskan makna dan membangun ritme emosi; sedangkan paralelisme menghadirkan dua struktur yang sejajar (pola Nomina + klausa relatif), sehingga rasa sakit tampil kumulatif seperti mantra. Dengan demikian, bukan hanya isi leksikal yang menyiratkan penderitaan, tetapi bentuk sintaksisnya ikut memperkuat pathos.

Selanjutnya, muncul pertanyaan retoris "Harapan akankah ada?" di tengah lirik. Pertanyaan ini tidak diikuti jawaban dalam lagu, sehingga jelas dimaksudkan untuk menggambarkan keraguan dan keputusasaan tokoh terhadap masa depannya. Secara retoris, pertanyaan tersebut mengungkapkan kebimbangan batin-akankah masih ada harapan tersisa? sekaligus mengajak pendengar merasakan keputusasaan yang sama. Perangkat retorika pertanyaan ini efektif menggugah emosi, karena pendengar diajak merenung dan mungkin turut bertanya dalam hati. Tidak adanya jawaban menegaskan situasi ketidakpastian dan keputusasaan yang ingin disampaikan. Hal ini sejalan dengan fungsi pertanyaan retoris menurut teori retorika, di mana pertanyaan digunakan untuk penekanan ide atau perasaan tanpa mengharapkan jawaban eksplisit.

Lirik juga menggambarkan emosi marah dan frustrasi melalui metafora yang menggambarkan kondisi batin tokoh. Contoh menonjol dapat dilihat pada baris:

"Angan tenggelam dalam kabut dan amarah."

Baris ini menggunakan metafora dengan menyamakan angan (harapan atau cita-cita) dengan sesuatu yang tenggelam dalam kabut dan amarah. Frasa "tenggelam dalam kabut" menggambarkan visi atau harapan yang dulunya ada kini menjadi samar dan hilang arah, seakan tertutup kabut tebal. Kabut melambangkan ketidakjelasan dan kebingungan, sementara "amarah" di sini mengindikasikan emosi negatif yang mengiringi memudarnya harapan tersebut.

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 3, Nomor 2, September 2025, Hlm. 18-32
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v3i2.613

Melalui metafora ini, pencipta lagu berhasil merepresentasikan hilangnya harapan dan munculnya kemarahan/frustrasi secara bersamaan dalam satu gambaran puitis. Pendengar dapat membayangkan betapa angan-angan tokoh luluh lantak, tenggelam tak berdaya di tengah kekalutan emosi yang berkecamuk. Gaya bahasa metaforis semacam ini membuat penyampaian emosi menjadi lebih imajinatif dan mengena, dibanding jika hanya dikatakan secara langsung misalnya "aku putus asa dan marah."

Tidak hanya itu, lirik selanjutnya menambahkan lapisan representasi emosi terluka dengan menampilkan visualisasi luka batin: *"Luka terkuak dan menggebu tanpa arah, tangis yang terbendung, terbuang dalam waktu yang meluruh."*

Pada penggalan ini, frasa "luka terkuak" menghadirkan citra luka yang kembali membuka. Ini bisa dimaknai bahwa kenangan atau trauma lama kembali terasa sakitnya (luka lama terbuka lagi). Kata "menggebu tanpa arah" memberi kesan suatu luapan emosi (amarah atau sedih) yang membara kuat namun tidak tentu arah pelampiasannya yang menandakan frustrasi mendalam. Sementara itu, "tangis yang terbendung" melukiskan air mata yang tertahan, seolah-olah subjek berusaha kuat menahan sedih tetapi kesedihan itu tetap ada mengumpal di dalam. Puncaknya, frasa judul lagu "terbuang dalam waktu yang meluruh" merupakan metafora kompleks: sesuatu (dalam konteks ini bisa berarti tangis, penyesalan, atau kenangan) dibuang atau hilang seiring waktu yang meluruh (meluruh berarti hancur atau memudar perlahan-lahan). Ungkapan ini secara puitis merepresentasikan perasaan sedih dan kenangan pahit yang perlahan terkikis oleh waktu, namun dengan konotasi negative, hal itu menunjukkan seolah-olah waktu menghapuskan hal-hal berharga (mungkin kebahagiaan atau kesempatan) sehingga yang tertinggal hanya penyesalan. Dari sisi stilistika, rangkaian kata tersebut penuh dengan konotasi negatif: terbuang, meluruh yang semuanya membangun atmosfer melankolis dan getir. Secara retorik, penempatan frasa ini di akhir rangkaian emosi negatif memberikan penekanan kuat: pendengar dibawa ke titik nadir emosi tokoh, merasakan puncak keputusasaan di mana tangis pun seakan sia-sia karena "terbuang oleh waktu".

Melalui analisis di atas, dapat dilihat bahwa representasi emosi negatif dalam lirik lagu ini diwujudkan melalui kombinasi cermat diksi emosional (seperti perih, sakit, amarah, tangis), majas metafora yang menggambarkan kehancuran harapan dan mendalamnya luka batin, serta perangkat retoris berupa pertanyaan tanpa jawaban yang menegaskan keputusasaan. Kombinasi stilistika dan retorika ini menghasilkan ekspresi emosi yang intens dan dramatis, memudahkan pendengar untuk merasakan kepedihan yang digambarkan. Setiap unsur bahasa yang dipilih berfungsi memperkuat kesan putus asa: pendengar diajak bukan hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mengalami secara emosional penderitaan tokoh dalam lagu. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa lagu (dengan liriknya) adalah media ekspresi emosional; melalui gaya bahasa,

emosi yang kompleks dapat disampaikan secara tersirat namun kuat.

3. Titik Balik Perfomatif dan Deiksis Temporal

Di titik tengah lirik, orientasi wacana beralih dari deskripsi duka menuju komitmen bertindak. Verba tunggal "Berubah" berfungsi sebagai poros retoris yang tidak sekadar melaporkan keadaan, melainkan melakukan tindakan melalui pengucapan. Dalam kerangka tindak ujar, ini mencerminkan fungsi ilokusi yang menggerakkan keputusan dan membuka orientasi tindakan.

Baris "Teringat seru suaramu, menepis keraguan" menampilkan dukungan auditori sebagai strategi regulasi emosi. Evaluasi kognitif terhadap isyarat sosial yang bermakna dapat menurunkan kecemasan serta mengubah penilaian situasi menuju respons yang lebih adaptif. Selain itu, baris "Namun dewasa mengubah, cara pandang dan keikhlasan" menandai reposisi kognitif.

Kedewasaan diposisikan sebagai agen perubahan terhadap cara memandang dan sikap menerima. Verba "mengubah" dapat dibaca sebagai isyarat ilokusi yang memulai reposisi nilai, bukan sekadar laporan keadaan. Rangkaian "Bersaut dan bergulat, terperai-perai menghilang" menghadirkan citra konflik dan disintegrasi diri yang selaras dengan pemetaan konseptual emosi sebagai gerak serta identitas sebagai kesatuan yang dapat terurai.

Ungkapan singkat "Berputar arah" menggabungkan skema gerak dan orientasi untuk menyatakan transisi; ia menjadi pra-isyarat bagi keputusan "Berubah" dan memperkuat pembacaan bahwa waktu dan pengalaman dipersepsi sebagai medium yang dialiri agen. Selanjutnya, penunjukan waktu pada frasa seperti "sisa hariku" dan "sisa nafasku" berperan sebagai perorasi. Deiksis temporal mengikat janji dalam horizon hidup yang menyempit sehingga bobot moral komitmen pada tindakan "memeluk" dan "menjaga" meningkat; dengan demikian, deiksis tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif.

4. Representasi Harapan dan Cinta dalam Lirik

Meskipun dominan dengan nuansa sedih, lirik "Terbuang dalam Waktu" tidak sepenuhnya gelap. Pada bagian selanjutnya, terdapat perubahan tone menjadi lebih positif, menghadirkan representasi harapan dan cinta yang memberi keseimbangan terhadap emosi negatif sebelumnya. Pergeseran ini dapat dilihat mulai pertengahan hingga akhir lirik, contohnya pada bait berikut:

"Melihatmu bersemi dan bermekaran, tawa candamu berikan kekuatan, sisa hariku, pagi berganti waktu memelukmu."

Pada kutipan tersebut, suasana lirik berubah dari keputusasaan menuju penghargaan akan kehadiran sosok yang dicintai. Frasa "melihatmu bersemi dan bermekaran" jelas merupakan metafora berunsur positif, membandingkan seseorang (orang yang dikasihi) dengan tumbuhan yang tumbuh subur dan berbunga. Kata "bersemi dan bermekaran" menimbulkan citra kehidupan, pertumbuhan, dan keindahan. Ini merepresentasikan harapan dan kegembiraan; seolah-olah tokoh lirik menyaksikan kebahagiaan atau potensi berkembang pada orang yang ia sayangi. Secara emosional, metafora ini

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 3, Nomor 2, September 2025, Hlm. 18-32
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v3i2.613

menggambarkan perasaan bangga atau lega bahwa orang yang dicintai dapat "bermekaran" juga bermakna tumbuh bahagia meskipun mungkin sang tokoh sendiri diliputi kesedihan. Dalam konteks stilistika, penggunaan metafora alam yang positif seperti ini menghadirkan kontras dengan metafora sebelumnya yang gelap. Kontras gaya bahasa tersebut merupakan strategi retoris halus: pendengar yang tadinya dibawa tenggelam dalam kegelapan emosi, kini ditarik ke atas dengan gambaran terang penuh harapan.

Selanjutnya, "tawa candamu berikan kekuatan" adalah pernyataan yang mengandung makna harapan dan sumber dukungan emosional. Diksi "kekuatan" di sini menegaskan bahwa kebahagiaan dan keceriaan sosok yang dicintai menjadi energi positif bagi tokoh lirik untuk bertahan. Secara retoris, baris ini menunjukkan adanya appeal to pathos yang berbalik arah: jika sebelumnya pendengar diajak merasakan kesedihan tokoh, kini pendengar diajak merasakan kehangatan dan kekuatan cinta. Tawa canda orang yang dicintai digambarkan mampu menyalakan semangat (memberikan kekuatan), yang merupakan representasi jelas dari Harapan-harapan bahwa masih ada hal berharga (sumber kebahagiaan) yang membuat hidup layak dijalani meski waktu terus berjalan.

Bagian lirik "sisa hariku, pagi berganti waktu memelukmu" mengandung optimisme tersirat. Frasa "sisa hariku" mengindikasikan bahwa tokoh menyadari hidupnya terbatas (waktunya tersisa tidak banyak, selaras dengan tema waktu dalam lagu), namun ia bertekad menggunakan sisa waktu itu untuk "memelukmu" – bersama orang yang dicintai. Ada makna harfiah sekaligus kiasan: memeluk tidak hanya berarti secara fisik, tetapi juga menjaga, melindungi, dan mencurahkan kasih. Dengan demikian, lirik ini merepresentasikan harapan dalam keterbatasan tokoh lagu menemukan tujuan dan kebahagiaan dalam sisa hidupnya melalui kehadiran sang kekasih. Secara stilistika, bagian ini relatif lugas namun puitis: tidak ada majas mencolok selain mungkin personifikasi waktu dalam frasa "pagi berganti waktu memelukmu," yang dapat ditafsirkan bahwa hari-hari yang berlalu diibaratkan memeluk, atau setiap pagi yang datang diartikan sebagai kesempatan baru untuk bersama. Meskipun agak implisit, hal tersebut dapat dimaknai sebagai optimisme tiap hari baru.

Puncak representasi harapan dan cinta dalam lagu ini tercermin pada bagian akhir lirik:

"Kita 'kan tua dan kehilangan pegangan, lihat senyummu memberikan kekuatan, sisa nafasku, cinta tak kenal waktu menjagamu."

Pada bagian ini, lirik secara eksplisit mengakui keterbatasan manusia terhadap waktu ("kita 'kan tua dan kehilangan pegangan"), yang menggambarkan suatu realita pahit bahwa seiring waktu berjalan, manusia akan menua dan kekuatan fisik maupun genggaman pada hidup akan melemah. Meskipun demikian, respon tokoh terhadap kenyataan tersebut adalah penegasan kekuatan cinta yang melampaui waktu. Ungkapan "senyummu memberikan kekuatan" kembali menegaskan bahwa kebahagiaan orang yang dicintai menjadi sumber semangat.

Sedangkan frasa "cinta tak kenal waktu" adalah sebuah idiom atau kiasan yang berarti cinta itu abadi atau tidak terpengaruh oleh berlalunya waktu. Dalam konteks lirik, kalimat "cinta tak kenal waktu menjagamu" mengandung makna bahwa cinta tokoh terhadap orang yang ia kasihi akan terus menjaga dan melindungi orang tersebut tanpa batasan waktu. Ini adalah representasi paling jelas dari harapan dan cinta yang abadi dalam lagu ini. Secara retorika, kalimat ini merupakan closing statement yang kuat: setelah melalui rentetan emosi naik turun, pendengar diberikan kesimpulan emosional bahwa pada akhirnya cinta-lah yang bertahan melewati segala perubahan waktu. Efeknya adalah memberikan rasa lega atau keharuan kepada pendengar, bahwa meskipun banyak hal hilang ditelan waktu, cinta sejati akan tetap ada.

Dari sudut pandang stilistika, baris akhir tersebut menggunakan diksi sederhana namun bermakna mendalam. Tidak banyak majas rumit di sana selain hiperbola implisit dari "tak kenal waktu" (karena secara harfiah segala sesuatu sebenarnya dibatasi waktu, namun cinta digambarkan melampaui hukum itu). Kesederhanaan ini justru membuat pesan mudah diingat dan memiliki bobot afirmatif yang kuat. Dalam kerangka retorika, akhir lagu ini memenuhi prinsip perorasi (penutup argumen) yang meninggalkan kesan mendalam: pesan moral bahwa cinta dan keikhlasan adalah jawaban dari pergulatan emosi sebelumnya. Jika dibandingkan, bagian awal hingga pertengahan lirik berfungsi layaknya tesis dan antitesis dari segi emosi: tesisnya adalah keputusasaan (dengan segala bukti metaforisnya: angan yang tenggelam, luka menganga, tangis terbendung), sedangkan antitesisnya mulai muncul saat melihat tawa dan kekuatan dari sosok tercinta. Bagian akhir lirik kemudian menjadi sintesis yang merangkum pengalaman itu menjadi suatu pemahaman baru: bahwa meski waktu membawa kehilangan, cinta yang tulus memberikan harapan untuk menerima kenyataan. Pendekatan semacam ini secara tidak langsung merupakan strategi retoris naratif yang membawa pendengar melalui alur emosi konflik dan resolusi, sehingga lagu bukan hanya sekumpulan keluh kesah, melainkan mengandung resolusi emosional yang memuaskan.

Dalam konteks representasi harapan, penting dicatat bahwa harapan di sini bukan digambarkan sebagai euforia atau kebahagiaan berlebihan, melainkan harapan yang bersifat melankolis dan realistis. Harapan hadir berdampingan dengan kesadaran akan keterbatasan (kita akan tua, waktu terus berlalu), sehingga nuansa yang terbentuk adalah harapan yang mengharukan. Pendengar merasakan harapan itu indah namun juga menyakitkan, sesuai realita bahwa kadang harapan tumbuh dari kepedihan. Gaya bahasa dan retorika lirik ini berhasil menyeimbangkan dua kutub emosi tersebut.

Secara keseluruhan, representasi harapan dalam lirik "Terbuang dalam Waktu" terwujud melalui: (1) metafora positif (bersemi, bermekaran) yang menandakan adanya kehidupan dan masa depan; (2) diksi penguatan (memberikan kekuatan, menjagamu) yang menegaskan peran cinta dan kebahagiaan sebagai penopang semangat; dan

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 3, Nomor 2, September 2025, Hlm. 18-32
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v3i2.613

(3) pernyataan langsung tentang cinta abadi (cinta tak kenal waktu) yang menjadi pesan inti. Semua ini disajikan setelah rangkaian emosi negatif, sehingga secara retoris menciptakan efek klimaks emosional yang menyentuh.

mengombinasikan kontras emosi awal dan akhir lagu membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat. Pendengar diajak merasakan grafik emosi turun-naik – dari titik nadir keputusasaan menuju titik puncak harapan – sehingga pesan moral lagu tersampaikan secara emosional. Dengan gaya bahasa yang puitis namun sederhana untuk dipahami, Barasuara berhasil menjalin komunikasi emosional dengan pendengar. Lagu "Terbuang dalam Waktu" membuktikan bahwa lewat stilistika yang tepat (diksi evocative dan majas yang relevan) serta retorika yang efektif (struktur penyampaian yang menyentuh perasaan), sebuah lirik lagu dapat menjadi sarana representasi perasaan manusia yang begitu kaya: dari duka paling gelap hingga harapan paling terang. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa analisis terhadap aspek stilistika dan retorika lirik lagu dapat mengungkap makna mendalam yang mungkin luput jika hanya melihat permukaan. Sebagai penutup, temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam apresiasi lirik lagu sebagai karya sastra lisan. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lagu-lagu lain dengan tema serupa atau menggunakan teori pendukung lain (misalnya analisis semiotik atau psikologi sastra) untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana emosi dan harapan disampaikan dalam medium musik. Fokus pada stilistika dan retorika, terbukti mampu menggali lapisan makna tersembunyi dalam lirik, sehingga pendekatan ini dapat diaplikasikan pula pada genre lagu atau konteks pesan yang berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis stilistika dan retorika terhadap lirik lagu "Terbuang dalam Waktu" oleh Barasuara, dapat disimpulkan bahwa lagu ini dengan cermat merepresentasikan emosi mendalam dan harapan melalui pilihan bahasa dan struktur penyampaian yang khas. Selain itu, Lirik *"Terbuang dalam Waktu"* mendeskripsikan perjalanan emosi yang jelas: dimulai dari kesedihan dan keraguan, lalu bergerak menuju perubahan, dan akhirnya berlabuh pada harapan serta cinta. Emosi negatif dibangun lewat repetisi, paralelisme, metafora, dan pertanyaan retoris. Titik balik muncul pada kata "berubah," yang menandai peralihan dari duka ke komitmen. Pada akhirnya, metafora pertumbuhan dan ungkapan "cinta tak kenal waktu" menghadirkan pesan optimistis sekaligus janji yang mengikat. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu bukan hanya media ekspresi, tetapi juga bentuk komunikasi persuasif yang mampu menggugah dan mengarahkan emosi pendengar.

Emosi kesedihan, kekecewaan, dan keputusasaan tergambar jelas di awal lagu lewat diksi yang kuat (perih, sakit, tangis), berbagai majas seperti metafora (angan tenggelam dalam kabut) dan hiperbola (sakit yang tak sirna), serta pertanyaan retoris yang mengekspresikan keraguan ("Harapan akankah ada?"). Unsur-unsur stilistika tersebut berhasil menghadirkan gambaran jiwa yang terluka dan nyaris kehilangan harapan secara implisit namun mengena, membuat pendengar larut dalam kegetiran perasaan tokoh lagu. Selanjutnya, lagu ini juga

menyajikan harapan dan cinta sebagai jawaban atas keputusasaan tersebut. Representasi harapan muncul melalui perubahan tone dan gaya bahasa: metafora positif (bersemi, bermekaran) melambangkan adanya secercah kehidupan baru, dan pernyataan lugas tentang cinta yang abadi ("cinta tak kenal waktu") menegaskan bahwa kasih sayang mampu bertahan melintasi perubahan dan kehilangan.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J. L. (1975). How to do things with words. Harvard university press.

Creswell, J. W. (2014). *Research desing: qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (Vol. 54). United State of America: Sage Publications.

Effendi, A. (2024). Analisis gaya bahasa lirik lagu band Payung Teduh dalam album Dunia Batas (kajian stilistika). *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, *22*(1), 66-79.

Fadhila, F. (2025). "Terbuang Dalam Waktu" viral, film "Sore" jadi pemicu. RRI. https://rri.co.id/index.php/hiburan/1712010/terbuang-dalam-waktu-viral-film-sore-jadi-pemicu

Ferdiansyah, M. F., Meliala I, R. M., & Bender Ii, G. W. (2025). Makna Komunikasi Keluarga Dalam Narasi Visual Dan Lirik Lagu Berjudul Terbuang Dalam Waktu Karya Barasuara. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, *10*(2), 529–547. https://doi.org/10.24815/jimps.v10i2.34018

Gorys, K. (2009). Diksi dan gaya bahasa. *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama*.

Hendricks, W. O. (1966). Linguistic Structures in Poetry. *Language*, *42*(3), 639. https://doi.org/10.2307/411416

Johnson, M., & Lakoff, G. (1980). *Metaphors we live by* (Vol. 1, p. 980). Chicago: University of Chicago press.

Kennedy, G. A. (1991). On rhetoric: A theory of civic discourse.

Keraf, G. (1984). Diksi dan gaya bahasa: komposisi lanjutan I. *(No Title)*.

Kusuma, A. M. (2025). Musik sebagai Sarana Terapi dalam Pendidikan: Perspektif Neuroscience dan Neuroeducation. *Irama: Jurnal Seni, Desain Dan Pembelajarannya*, *7*(1), 33-41. https://doi.org/10.17509/irama.v7i1.80905

Lazarus, R. S. (1991). *Emotion and adaptation*. Oxford University Press.

Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge university press.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif Remaja Rosdakarya. *Inter Komunika, Stikom InterStudi*, *4*(13), 543-560.

Nugroho, T. D. S. (2024). Produksi Musik Digital Dalam Kurikulum Pembelajaran Smk Seni Musik. SENDIKRAF Jurnal Pendidikan Seni Dan Industri Kreatif, 5(1), 25-31. https://doi.org/10.70571/psik.v5i1.130

Scherer, K. R. (2005). What are emotions? And how can they be measured?. *Social science information*, *44*(4), 695-729. https://doi.org/10.1177/0539018405058216

Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge university press. https://doi.org/10.1017/CBO9781139173438

Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu "Bertaut" Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *26*(1), 26-37. https://doi.org/10.21831/hum.v26i1.41373

Snyder, C. R. (2002). Hope theory: Rainbows in the mind. *Psychological inquiry*, *13*(4), 249-275. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1304_01

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Yohanis, E., & Dwivayani, K. D. (2024). Makna cinta sempurna (Consummate Love) dalam lirik dan visual pada video klip "Asmalibrasi" karya Soegi Bornean. *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, *8*(2), 351-360. https://doi.org/10.35870/jtik.v8i2.2237